

**LAPORAN PENELITIAN**

Yahdinil Firda Nadhirah, M.Si

**Kemampuan Berfikir Kritis dan Kematangan Emosi  
pada Mahasiswa Aktivis dan Non-Aktivis  
di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten**



Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Tahun 2015

**Kemampuan Berfikir Kritis dan Kematangan Emosi  
pada Mahasiswa Aktivistis dan Non-Aktivistis  
di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten**



**Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Tahun 2015**

# LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN KEMATANGAN EMOSI  
PADA MAHASISWA AKTIVIS DAN NON-AKTIVIS  
DI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**



**Yahdinil Firda Nadhirah, M.Si.**

**NIP. 19771018 200112 2 001**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
TAHUN 2015**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan syukur yang tak bertepi ke hadirat Allah SWT. Dialah penguasa langit dan bumi beserta isinya. Hanya kepada-Nyalah penulis menyembah dan hanya kepada-Nyalah penulis memohon pertolongan.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan laporan hasil penelitian ini, penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Fauzul Iman, M.A. selaku Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
2. Bapak Mufti Ali, Ph.D. selaku Ketua LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
3. Bapak Drs. Wazin, M.Si. selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
4. Seluruh pimpinan dan civitas akademika di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; dan
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini telah berjasa dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif guna perbaikan sangat penulis hargai dan terima dengan senang hati.

Serang, Nopember 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Berpikir .....	7
1. Pengertian Berpikir .....	8
2. Bagaimana Orang Berfikir.....	11
3. Untuk Apa Orang Berpikir?.....	15
4. Unsur-unsur Pikiran.....	24
5. Berpikir Kritis .....	26
6. Hambatan-hambatan dalam Proses Berpikir .....	34
7. Pikiran dan Bahasa.....	36
B. Emosi.....	43
1. Pengertian Perasaan .....	43
2. Jenis dan Tingkatan Perasaan .....	44
3. Pengertian Emosi .....	52
4. Kematangan Emosi .....	62
5. Emosi dan Gejala Fisik .....	73
6. Teori-teori Emosi .....	78
7. Perubahan-perubahan pada Tubuh Saat Terjadi Emosi.....	82
8. Menggolongkan Emosi .....	82
9. Pertumbuhan Emosi .....	84

10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak-anak .....	89
C. Mahasiswa Aktivistis dan Non-Aktivistis .....	92
1. Masa Remaja.....	92
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	93
3. Masa Dewasa .....	97
4. Perkembangan Kognitif .....	106
D. Kerangka Berpikir.....	112

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Hipotesis .....	119
B. Desain Penelitian.....	121
C. Variabel Penelitian .....	121
D. Instrumen Penelitian .....	122
E. Desain Penelitian.....	124
F. Populasi dan Sampel Penelitian.....	125
G. Teknik Pengambilan Sampel .....	126

### **BAB IV DESKRIPSI ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Analisis Data Berpikir Kritis Mahasiswa Aktivistis dan Non-Aktivistis.....	129
B. Hasil Analisis Data Kematangan Emosi Mahasiswa Aktivistis dan Non- Aktivistis.....	130
C. Diskusi.....	130

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	133
B. Saran-saran.....	133

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>135</b>
----------------------------	------------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Mahasiswa merupakan kelompok kecil dari sekian banyak pemuda Indonesia, yang diperkirakan memiliki wawasan intelektual dan tradisi berfikir yang mampu mengantisipasi masa depan serta kepedulian sosial yang bernilai positif. Maka jadilah mereka sumber kekuatan pembaharuan dan pembangunan bangsa yang sangat dominan pengaruhnya.

Fakta sejarah menunjukkan peran aktif mahasiswa dalam pembangunan bangsa. Mereka potensial menjadi ujung tombak yang dengan penuh tanggung jawab mengambil inisiatif menjawab tantangan zamannya. Sejak era Boedi Oetomo 1928, 1945 dan 1996 hingga sekarang mereka tetap konsisten dan memiliki kepedulian yang tinggi pada setiap masalah yang dihadapi bangsa. Kalaupun ada perubahan itu hanya pada bentuk "pengekspresian saja bukan perubahan essensi eksistensi" mahasiswa di zamannya. Sejak saat itu kampus adalah tempat yang subur bagi persemaian dan kaderisasi calon-calon pemimpin bangsa. Secara obyektif bisa dilihat bahwa mereka yang sekarang duduk di tampuk pimpinan, baik di lingkungan birokrat, teknokrat maupun wirausaha, mayoritas adalah para mantan mahasiswa aktivis di masanya.



Dalam perkembangan selanjutnya kampus dan mahasiswanya di samping memberikan dampak positif juga sering menimbulkan gejolak yang sulit dikendalikan. Kampus dengan tradisi berfikir kritis dan radikal (sampai ke akar-akarnya) telah mampu melahirkan tokoh-tokoh pemikir yang tangguh serta praktisi yang handal. Namun sejalan dengan itu, kemampuan berfikir kritis yang tumbuh dalam pribadi mahasiswa seringkali diekspresikan dalam perilaku protes keras ataupun demonstrasi. Kejadian seperti itu terulang beberapa kali dalam rentang waktu yang panjang. Pemerintah mengambil sikap tegas dalam menindak setiap aksi protes karena hal itu dipandang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Semula pemerintah mengambil langkah kuratif terhadap setiap aksi protes sebagai manifestasi dari kemampuan berfikir kritis, namun kemudian muncul pemikiran tentang perlunya mengubah pola pembinaan mahasiswa dengan cara yang lebih persuasif. Berbagai upaya yang ditempuh ternyata tidak membawa hasil yang optimal, dalam arti tidak mampu menjembatani kepentingan pemerintah dan juga kepentingan masyarakat kampus di sisi lain. Pendekatan dalam pemecahan masalah yang ditempuh saat ini terkesan cenderung berorientasi pada gejala perilaku yang tampak dari luar saja, yang kemudian diusahakan untuk diubah dan dihilangkan sama sekali. Hal itu tidak selalu efektif karena kompleksitas permasalahan menuntut pemahaman yang lebih mendasar dan esensial untuk

memperoleh pemecahan. Untuk sementara waktu perilaku mahasiswa dalam mengekspresikan kemampuan berfikir kritisnya dapat dihilangkan dan diatasi, tetapi sebetulnya masih ada semacam "latent traits" dari perilaku itu yang mengendap dan siap muncul kembali sewaktu-waktu. Sejarah pergerakan mahasiswa telah membuktikan kebenaran teori ini. Mestinya akan lebih efektif bila diupayakan adanya suatu pola pembinaan yang mampu menciptakan keseimbangan antara perkembangan kemampuan berfikir kritis dengan kematangan emosi mahasiswa, sehingga dapat ditemukan format manifestasi kemampuan berfikir yang efektif.

Sampai saat ini jarang orang mempertimbangkan secara adekuat faktor manusia (individu dengan segala aspek kepribadiannya) sebagai pelaku peristiwa itu. Akibatnya, penanganan masalah mahasiswa tidak pernah tuntas, bahkan sering merugikan kepentingan kedua belah pihak.

Mengingat kampus adalah pemasok pemikiran, menurut Kusnadi (1990); maka upaya pembinaan harus diarahkan agar tetap mengembangkan daya kritis mahasiswa, tetapi juga dapat mengendalikan agar daya kritis itu tidak diekspresikan dalam bentuk aksi protes yang merugikan semua pihak. Upaya pembinaan mahasiswa yang cenderung represif-persuasif terbukti menghambat munculnya pemikiran kritis mahasiswa. Akibatnya banyak para mahasiswa yang setelah lulus tidak mampu menjawab tantangan zamannya. Mereka apatis, berwawasan sempit dan kepedulian sosialnya rendah.

Disinilah sebetulnya urgensi sumbangan pemikiran psikologi pendidikan alam memecahkan masalah pembinaan kemahasiswaan sebagai bagian dari tugas pembangunan bangsa. Dengan pendekatan psikologi pendidikan dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas penalaran mahasiswa.

Atas dasar kemampuan berfikir kritisnya, mahasiswa akan mampu mengevaluasi dan menganalisis berbagai aspek kehidupan yang melingkupi dirinya serta merangkap fenomena permasalahan yang esensial dan selanjutnya merumuskan alternatif pemecahan masalahnya secara tepat. Hal ini merupakan tuntutan mutlak dari misi yang diemban oleh perguruan tinggi dimana, perguruan tinggi tidak hanya sekedar mencetak cendekiawan, tapi lebih dari itu juga harus dapat melahirkan kaum cendekiawan yang "committed" untuk menyumbangkan kapasitas intelektualnya bagi kepentingan nusa dan bangsa. Dari sisi inilah sebenarnya esensi kemampuan berfikir kritis dari segenap mahasiswa merupakan syarat mutlak yang tak tehindarkan bagi eksistensi lembaga perguruan tinggi. Ini juga berarti bahwa perguruan tinggi harus mampu melahirkan manusia-manusia yang selain memiliki kemampuan-kedewasaan intelektual juga mempunyai sifat-sifat kepribadian lain yang memungkinkan ia dapat dikatakan sebagai cendekiawan yang berwatak-matang.

Sudut pandang ini menggiring pada suatu pembahasan untuk memahami perlunya kematangan emosi (emotional

maturity) dalam pribadi manusia sejalan dengan dicapainya kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Kematangan emosi mahasiswa sangat penting untuk mengarahkan atau menentukan format yang lebih konstruktif bagi berbagai jenis sumbangan pemikiran mahasiswa, sebagai produk dari daya kritisnya.

Individu yang memiliki kematangan emosional dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana ia terlibat dalam suatu permasalahan dan dapat turut memberikan jalan keluar atau solusi yang tepat. Adapun beberapa dimensi dari kematangan emosi yang dapat menjelaskan hal itu adalah kesiapan berespon, kemampuan untuk mengontrol diri, kemampuan untuk berempati dan spontanitas (Gorlow, 1976). Berdasarkan konsep berfikir seperti tersebut diatas dapat diasumsikan bahwa kemampuan berpikir kritis yang diekspresikan secara tidak terkontrol hingga merugikan dirinya sendiri dan juga masyarakat luas, merupakan indikator dari ketidakmatangan (immaturity) emosi mahasiswa.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut diatas, oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **Kemampuan Berfikir Kritis dan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Aktivistis dan Non-Aktivistis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.**

## **B. Perumusan Masalah**

Dengan demikian peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah berpikir kritis pada mahasiswa aktivis dan non-aktivis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN SMH Banten?
2. Bagaimanakah kematangan emosional pada mahasiswa aktivis dan non-aktivis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN SMH Banten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis pada mahasiswa aktivis dan non-aktivis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN SMH Banten
2. Untuk mengetahui kematangan emosional pada mahasiswa aktivis dan non-aktivis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN SMH Banten